

Analisis Peran Guru sebagai Fasilitator untuk Menumbuhkan Karakter Kolaboratif Peserta Didik Sekolah Dasar

Fatonah Salfadilah¹, Yusuf Rendi Wibowo²

Universitas Islam An Nur Lampung¹, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung²

e-mail: fatonahsfd26@gmail.com¹; yusufrendipgmi16@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan karakter kolaboratif peserta didik di SDN 2 Braja Indah, dengan menyoroti permasalahan kurang optimalnya pengembangan karakter kolaboratif melalui pembelajaran tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan strategi fasilitasi yang diterapkan guru dalam rangka meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri atas dua guru kelas 3 dan tiga peserta didik kelas 3. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi seperti rotasi kelompok dan pembagian peran yang jelas, didukung oleh lingkungan belajar yang fleksibel serta dukungan manajemen sekolah dan orang tua, secara signifikan meningkatkan karakter kolaboratif peserta didik. Simpulan penelitian menegaskan efektivitas peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif dan nilai empati pada siswa, serta memberikan rekomendasi untuk penerapan strategi pembelajaran kolaboratif yang lebih luas di lingkungan pendidikan dasar.

Kata Kunci: *peran guru, karakter kolaboratif, sekolah dasar*

Abstract: *This study examines the role of teachers as facilitators in fostering the collaborative character of students at SDN 2 Braja Indah, by highlighting the problem of less than optimal collaborative character development through traditional learning. This study aims to identify and describe the facilitation strategies implemented by teachers in order to improve students' communication, cooperation, and empathy skills. The method used is a qualitative approach with a descriptive case study design, with the research subjects consisting of two 3rd grade teachers and three 3rd grade students. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of learning activities. The results showed that the implementation of strategies such as group rotation and clear division of roles, supported by a flexible learning environment and the support of school management and parents, significantly improved the collaborative character of learners. The conclusion of the study emphasizes the effectiveness of the role of teachers as facilitators in developing collaborative skills and empathy values in students, as well as providing recommendations for the implementation of broader collaborative learning strategies in the primary education environment.*

Keywords: *the role of teacher, collaborative character, elementary school.*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang semakin pesat, pendidikan karakter menempati posisi strategis sebagai fondasi utama dalam mempersiapkan generasi masa depan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik dan relevan dengan tuntutan zaman. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan karakter kolaboratif menjadi sangat penting mengingat usia peserta didik yang masih dalam tahap pembentukan kepribadian. Sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan, guru memegang peranan penting tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya interaksi positif, kerja sama, serta perkembangan karakter kolaboratif (Cahya dkk., 2024; Yulianti dkk., 2024)

Berbagai penelitian telah mengkaji peran guru dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Studi terdahulu mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik (Apriliani dkk., 2024; Fatimah dkk., 2024; Setiyo, 2022). Penelitian Fauzi & Mustika (2022) lebih lanjut menekankan bahwa guru yang bertindak sebagai fasilitator secara aktif dapat mengarahkan diskusi dan interaksi antar peserta didik, sehingga nilai-nilai kolaboratif semakin mengakar. Kajian tersebut didukung oleh penelitian Jennings dkk. (2017) yang menyoroti dampak positif interaksi kelas terhadap perkembangan karakter sosial siswa.

Meskipun banyak penelitian yang menyoroti keunggulan pendekatan kolaboratif, terdapat celah yang signifikan dalam literatur terkait integrasi peran guru sebagai fasilitator untuk menumbuhkan karakter kolaboratif secara menyeluruh di sekolah dasar. Beberapa studi terdahulu telah menguraikan strategi interaksi kelas yang mendukung pembelajaran aktif, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan peran fasilitasi guru secara komprehensif dalam pengembangan karakter (A. Fauzi, 2020; Jf & Azmi, 2022). Adanya gap tersebut menjadi dasar penting bagi dilakukannya penelitian lanjutan yang bertujuan mengungkap faktor-faktor pendorong serta kendala yang memengaruhi penerapan strategi tersebut dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan kajian konseptual dan teoretis, guru sebagai fasilitator dipahami tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta berkolaborasi dalam

menyelesaikan berbagai permasalahan. Konsep ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya peran guru dalam mengelola dinamika kelas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Jumrawarsi & Suhaili, 2020; Wulandari & Nurjaman, 2023). Penerapan pendekatan tersebut menuntut guru agar mampu memahami kondisi pembelajaran secara cermat dan mengadaptasi metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, potensi, serta karakteristik masing-masing peserta didik.

Lebih jauh, keberhasilan penerapan peran guru sebagai fasilitator tidak semata-mata ditentukan oleh teknik pengajaran yang digunakan, melainkan juga oleh kesiapan lingkungan belajar dan partisipasi aktif peserta didik. Fitriani dkk. (2022) menyatakan bahwa sinergi antara metode pembelajaran dan peran guru sangat krusial dalam membangun karakter kolaboratif. Keberhasilan penerapan strategi fasilitasi di dalam kelas turut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, termasuk dukungan dari manajemen sekolah serta partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan peserta didik.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pelaksanaan peran fasilitasi, termasuk keterbatasan waktu, sumber daya, dan perbedaan kemampuan peserta didik (Agustina dkk., 2024). Tantangan tersebut mengharuskan guru untuk terus berinovasi dalam mengelola kelas, mengadaptasi strategi pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu. Inovasi dan adaptasi inilah yang menjadi kunci untuk mengoptimalkan peran guru dalam menumbuhkan karakter kolaboratif di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter kolaboratif peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Melalui integrasi berbagai temuan empiris dan konsep teoretis yang telah dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi mekanisme efektif yang mendukung pengembangan karakter kolaboratif. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini berkontribusi tidak hanya terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, melainkan juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menjawab tantangan yang muncul dalam konteks pembelajaran masa kini.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, sementara desain studi kasus deskriptif memberikan ruang untuk mendeskripsikan dan mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di SDN 2 Braja Indah secara lebih mendalam (Creswell, 2016). Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2025 hingga Oktober 2025, memberikan cukup waktu bagi peneliti untuk mengamati secara komprehensif dinamika interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020). Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran untuk memahami bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar-mengajar. Untuk memahami secara komprehensif penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik guna menggali pengalaman, pandangan, serta persepsi yang mereka miliki terkait proses tersebut. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip, dan materi pendukung juga dikumpulkan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis interaktif yang meliputi tahapan pengumpulan data, pemberian kode, reduksi data, dan penyusunan kesimpulan secara simultan dan interaktif (Miles dkk., 2014). Melalui teknik tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi makna data secara lebih mendalam sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih akurat terhadap fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa semua temuan dan hasil penelitian konsisten dengan data yang diperoleh di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi teknik dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memverifikasi kesesuaian informasi. Sementara itu, triangulasi sumber diterapkan dengan melibatkan berbagai narasumber dari latar peran yang berbeda guna memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian valid dan menggambarkan kondisi sebenarnya.

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Keterangan
Bapak MN	Guru Kelas 3
Ibu YK	Guru Kelas 3
AAJ	Peserta Didik
EJ	Peserta Didik
SS	Peserta Didik

Dengan metode penelitian kualitatif, studi kasus deskriptif, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang peran guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan karakter kolaboratif peserta didik di SDN 2 Braja Indah. Penerapan triangulasi diharapkan mampu memperkuat validitas temuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif pada masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan sejumlah temuan yang menggambarkan bagaimana peran guru sebagai fasilitator mampu menumbuhkan karakter kolaboratif peserta didik kelas 3. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang menjalankan peran sebagai fasilitator mampu membangun suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, serta mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan karakter kolaboratif di kalangan peserta didik.

1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Kolaboratif

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua guru dan tiga peserta didik di SDN 2 Braja Indah menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif tergolong sangat penting dalam proses pembelajaran. Bapak MN, salah satu guru kelas 3, menjelaskan bahwa

ia secara aktif mendorong peserta didik untuk bekerja sama melalui diskusi kelompok. Menurut pandangan tersebut, peran guru tidak terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga berfungsi sebagai pemandu yang membantu peserta didik memahami tugas secara kolaboratif. Ia menegaskan bahwa dalam setiap pembelajaran, ia berusaha menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk saling berbagi ide dan menyelesaikan masalah bersama. Ibu YK, juga guru kelas 3, menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di kelas membuat peserta didik lebih terbuka dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Ia menambahkan bahwa setiap kelompok bebas menentukan cara kerja mereka, dan ini meningkatkan kreativitas peserta didik.

Selain itu, terdapat pula pandangan positif dari peserta didik. AAJ mengungkapkan bahwa dirinya menjadi lebih bersemangat saat melakukan kerja kelompok, karena adanya kesempatan untuk mendengarkan dan mengemukakan pendapat secara aktif. Menurutnya, guru sangat mendukung proses ini dengan memberikan kebebasan untuk berdiskusi dan menawarkan bantuan ketika diperlukan. EZ, peserta didik lainnya, menjelaskan bahwa ia sering bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok. Ia merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas karena guru memberikan kesempatan baginya untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Sementara itu, SS menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman berbicara dan bekerja sama dalam kelompok karena dorongan dan dukungan dari guru yang selalu memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di SDN 2 Braja Indah, khususnya Bapak MN dan Ibu YK, telah menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif secara efektif. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, tukar pendapat, dan pemecahan masalah secara berkelompok. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran tematik, peserta didik dibagi ke dalam sejumlah kelompok guna mengerjakan dan menyelesaikan proyek secara kolaboratif. Guru memfasilitasi proses diskusi dengan memberikan bimbingan saat diperlukan, tetapi tetap memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan ide dan mengambil keputusan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi mendorong kemandirian peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran Vygotsky dalam (Baharuddin & Wahyuni, 2017), yang menekankan pentingnya interaksi

sosial dalam pembelajaran. Dalam perannya sebagai scaffold, guru menyediakan bantuan yang sesuai bagi peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kemampuan kolaboratif dalam kerja kelompok. Pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi oleh guru juga mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kognitif peserta didik, seperti yang diuraikan dalam penelitian Johnson & Johnson dalam (Brito, 2019) , yang menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dukungan guru dalam proses kolaboratif ini juga memperkuat teori *Role Differentiation* (Forsyth, 2018), di mana pembagian peran dalam kelompok membuat peserta didik lebih fokus dan memahami tanggung jawab mereka masing-masing. Observasi di kelas menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok diberikan peran yang berbeda, seperti pemimpin diskusi, penulis, dan penyaji hasil, yang membantu mengarahkan kerja sama mereka. Dengan demikian, setiap peserta didik terlibat secara aktif dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif mereka.

Mengacu pada hasil temuan dan pembahasan, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengembangkan karakter kolaboratif peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pendukung yang memberikan bimbingan dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar. Dengan strategi pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di SDN 2 Braja Indah, peserta didik belajar untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan problem-solving.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan, partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi, serta keterbukaan yang lebih baik dalam kerja sama kelompok. Guru yang menjalankan peran sebagai fasilitator berhasil membangun iklim pembelajaran yang mendukung tumbuhnya karakter kolaboratif, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sosial di luar sekolah. Temuan ini sekaligus menguatkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang menyoroti signifikansi peran guru dalam pembelajaran kolaboratif. Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri terbukti berkontribusi pada penguatan karakter kolaboratif peserta didik.

2. Pengembangan Karakter Kolaboratif Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, yaitu AAJ, EZ, dan SS, terlihat adanya perkembangan dalam keterampilan kolaborasi mereka. AAJ menjelaskan bahwa melalui pembelajaran kelompok, ia belajar untuk menghargai pendapat teman-temannya, terutama saat mereka memiliki sudut pandang yang berbeda. Menurut AAJ, suasana diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru memberinya pemahaman tentang pentingnya mendengarkan ide orang lain dan merespons dengan cara yang konstruktif. Sementara itu, EZ mengungkapkan bahwa bekerja sama dalam kelompok memudahkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Ia merasa bahwa kerja tim membuat pekerjaan lebih cepat selesai karena tugas dibagi secara adil di antara anggota kelompok. SS, yang sebelumnya cenderung pendiam, merasa lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Ia menyatakan bahwa keberaniannya dalam berbicara di depan teman-teman tumbuh karena dorongan dari guru dan dukungan dari teman-teman kelompoknya.

Pengembangan karakter kolaboratif yang dialami oleh peserta didik di SDN 2 Braja Indah mencerminkan dampak positif dari pembelajaran kolaboratif yang diterapkan oleh guru. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, terlihat bahwa mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam (Tohari & Rahman, 2024), yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif anak. Dalam konteks ini, interaksi melalui diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menghargai perbedaan pendapat.

Selain itu, penelitian Slavin (2021) juga mendukung temuan ini, di mana pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan akademik peserta didik. AAJ yang belajar menghargai pendapat orang lain, EZ yang merasakan kemudahan dalam bekerja sama, serta SS yang merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat adalah contoh nyata bagaimana pembelajaran kolaboratif mampu menumbuhkan nilai-nilai kolaborasi, toleransi, dan keberanian dalam diri peserta didik. Fasilitasi yang diberikan guru dalam bentuk dorongan terhadap diskusi aktif memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar memahami materi pembelajaran, melainkan juga membangun karakter penting dalam kehidupan sehari-hari, antara lain kerja sama dan tanggung jawab (Assyifa dkk., 2024).

Pada kegiatan pembelajaran, guru juga berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya diskusi yang efektif serta kerja sama di antara peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori scaffolding dari Wood, Bruner, dan Ross dalam (Isrokatun dkk., 2019), yang menyebutkan bahwa guru memberikan dukungan yang tepat bagi peserta didik agar mereka mampu mencapai perkembangan optimal. Dukungan yang diberikan oleh Bapak MN dan Ibu YK, seperti membagi tugas dengan jelas dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memimpin diskusi, memungkinkan setiap siswa untuk berperan aktif dalam kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter kolaboratif peserta didik di SDN 2 Braja Indah telah terjadi secara signifikan berkat penerapan pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi oleh guru. Peserta didik belajar untuk menghargai pendapat satu sama lain, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky yang menegaskan peran krusial interaksi sosial dalam proses belajar (Tohari & Rahman, 2024), sekaligus diperkuat oleh sejumlah studi sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan baik keterampilan sosial maupun capaian akademik peserta didik (Rahmawati dkk., 2022; Rando & Pali, 2021; Wasito & Indrijati, 2017; Wibowo dkk., 2024; Yusnina dkk., 2020).

Pembelajaran kolaboratif digunakan di sekolah sebagai cara untuk mempromosikan cita-cita sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai cara untuk menyediakan konten pelajaran. Dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok, mereka belajar untuk menjadi lebih toleran, bertanggung jawab, dan berani dalam menyampaikan pendapat. Guru yang berperan sebagai fasilitator telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik, baik dalam aspek kognitif maupun sosial.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Fasilitasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN 2 Braja Indah, yaitu Bapak MN dan Ibu YK, mereka menghadapi beberapa tantangan dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran kolaboratif. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam satu kelas. Bapak MN menjelaskan bahwa peserta didik dengan kemampuan akademik lebih rendah sering merasa kesulitan mengikuti diskusi kelompok, sementara peserta didik yang

memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung mendominasi jalannya diskusi. Hal ini membuat dinamika kelompok menjadi tidak seimbang dan beberapa peserta didik tidak berpartisipasi secara optimal. Ibu YK menambahkan bahwa waktu yang terbatas dalam setiap sesi pembelajaran juga menjadi kendala. Keterbatasan waktu sering kali membuat beberapa peserta didik belum sempat memberikan kontribusi penuh dalam diskusi kelompok, sehingga mereka belum sepenuhnya terlibat dalam proses kerja sama.

Tantangan yang dihadapi oleh Bapak MN dan Ibu YK terkait dengan perbedaan kemampuan peserta didik sejalan dengan penelitian Diana, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses belajar kelompok. Menurut Slavin, keberhasilan pembelajaran kolaboratif bergantung pada bagaimana setiap anggota kelompok diberi kesempatan yang setara untuk berpartisipasi (Diana, 2020). Ketika terjadi ketidakseimbangan dalam diskusi kelompok, seperti yang dialami oleh peserta didik di SDN 2 Braja Indah, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Peserta didik dengan kemampuan lebih rendah sering kali merasa terpinggirkan, sementara peserta didik yang lebih dominan mungkin tidak memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk berkontribusi.

Terkait dengan kendala waktu yang dihadapi guru, penelitian terdahulu oleh Astutik & Hariyati (2021) juga relevan untuk menjelaskan pentingnya peran guru dalam mengatur waktu dan memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi. Pembelajaran kolaboratif membutuhkan waktu yang cukup agar setiap anggota kelompok dapat berinteraksi, bertukar pikiran, dan mencapai kesepakatan. Ketika waktu terbatas, proses ini menjadi terhambat, dan beberapa peserta didik mungkin merasa terburu-buru atau bahkan tidak mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam diskusi. Oleh karena itu, manajemen waktu yang baik menjadi salah satu keterampilan yang penting bagi guru dalam menjalankan fasilitasi pembelajaran kolaboratif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, jelas bahwa keterbatasan waktu dalam setiap sesi pembelajaran dan variasi tingkat kemampuan siswa merupakan penyebab utama kesulitan dalam mempraktikkan fasilitasi pembelajaran kolaboratif. Guru yang mampu mengelola tantangan-tantangan ini secara efektif dapat menciptakan suasana pembelajaran kolaboratif yang lebih inklusif, di mana setiap peserta didik, terlepas dari kemampuan mereka, memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang. Selain membantu siswa mencapai tujuan akademis mereka, pembelajaran

kolaboratif yang difasilitasi dengan baik juga mendorong keterampilan sosial termasuk kolaborasi, saling menghormati, dan akuntabilitas bersama.

4. Strategi Guru untuk Mengatasi Tantangan

Dalam wawancara dengan Bapak MN dan Ibu YK, terungkap bahwa mereka menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran kolaboratif. Menurut Bapak MN, beliau sering merombak kelompok agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan berbagai teman sebaya. Menurutnya, rotasi ini penting agar setiap peserta didik terbiasa berkolaborasi dengan berbagai tipe karakter, baik yang lebih dominan maupun yang lebih pasif. Ibu YK, di sisi lain, menjelaskan bahwa ia lebih sering membagi tugas kelompok dengan pembagian peran yang jelas dan spesifik. Siswa yang seringkali pasif menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok karena setiap siswa memiliki tugas yang jelas dalam kelompok tersebut.

Strategi yang digunakan oleh Bapak MN dan Ibu YK untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran kolaboratif sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif Slavin (2021), yang menekankan bahwa kerjasama kelompok akan lebih efektif ketika tugas dan tanggung jawab dibagi secara merata di antara anggota kelompok. Dengan melakukan rotasi kelompok, seperti yang dilakukan oleh Bapak MN, peserta didik tidak hanya bekerja dengan teman yang sama setiap saat, tetapi juga belajar untuk menyesuaikan diri dengan berbagai karakter dan dinamika kelompok. Hal ini dapat membantu mengurangi dominasi peserta didik tertentu dan meningkatkan keterlibatan peserta didik yang lebih pasif. Rotasi kelompok juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka dengan berbagai individu, yang merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran kolaboratif (Jiang, 2017).

Sementara itu, pembagian peran yang jelas dalam kelompok, seperti yang diterapkan oleh Ibu YK, sesuai dengan teori *Role Differentiation* (Forsyth, 2018), di mana pembagian peran membantu menjaga struktur kelompok agar tetap seimbang. Dalam konteks ini, setiap peserta didik mendapatkan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka dan diberi kesempatan untuk berkontribusi secara aktif. Hal ini mencegah peserta didik yang lebih dominan mengambil alih seluruh tugas, sementara yang lain menjadi pasif. Untuk menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif dan seimbang, dimungkinkan untuk mendorong siswa yang sebelumnya kurang

terlibat agar lebih aktif dan bertanggung jawab atas tanggung jawab mereka dalam kelompok.

Strategi rotasi kelompok dan pembagian peran ini juga relevan dengan penelitian terdahulu, di mana guru berperan dalam memberikan struktur yang mendukung peserta didik selama proses belajar (Wh dkk., 2023). Guru menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan setiap siswa untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka dengan mendefinisikan tanggung jawab secara jelas dan mengatur rotasi kelompok. Ketika peserta didik merasa memiliki peran yang spesifik, mereka lebih terdorong untuk mengambil bagian aktif dalam pembelajaran, sehingga tercipta dinamika kerja sama yang lebih produktif.

Dari temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi rotasi kelompok dan pembagian peran yang diterapkan oleh guru efektif dalam mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran kolaboratif. Dengan rotasi kelompok, peserta didik belajar berkolaborasi dengan berbagai tipe teman sekelas, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial dan belajar menghadapi berbagai karakter. Hal ini juga mengurangi risiko dominasi oleh peserta didik tertentu dan mendorong keterlibatan yang lebih seimbang di antara anggota kelompok.

Pembagian peran yang jelas dalam tugas kelompok juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif dari semua peserta didik, termasuk yang sebelumnya cenderung pasif. Siswa lebih cenderung berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama ketika mereka diberi tugas-tugas tertentu. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak sekadar bertujuan meningkatkan penguasaan materi pelajaran, melainkan juga berperan dalam menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik, termasuk kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi yang efektif.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan produktif, di mana setiap peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan pelajaran serta sebagai cara untuk membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, kooperatif, dan kreatif.

5. Dukungan Lingkungan Belajar dalam Fasilitas Kolaboratif

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dikumpulkan di SDN 2 Braja Indah, terlihat jelas bahwa lingkungan belajar mendukung peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif. Ruang kelas dirancang secara fleksibel, dengan meja dan kursi yang dapat diatur dalam formasi kelompok, sehingga memudahkan guru dalam mengelola interaksi antar peserta didik dan memfasilitasi diskusi kelompok. Selain itu, manajemen sekolah memberikan dukungan melalui pelatihan dan workshop terkait metode pembelajaran kolaboratif, yang membantu guru meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Keterlibatan aktif orang tua memperkuat dukungan ini dengan menginspirasi dan memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dengan lebih berani.

Desain lingkungan belajar yang fleksibel merupakan faktor kunci dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pembelajaran kolaboratif (Badri & Azisi, 2024). Teori tentang lingkungan belajar mengungkapkan bahwa ruang kelas yang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar meningkatkan interaksi sosial dan kreativitas peserta didik. Penelitian oleh Rands & Gansemer-Topf (2017) misalnya, menekankan bahwa ruang kelas yang mendukung fleksibilitas dan kolaborasi memiliki dampak positif terhadap partisipasi aktif siswa. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh manajemen sekolah melalui pelatihan profesional sejalan dengan pandangan Munfiatik (2023) bahwa pengembangan kompetensi guru adalah fondasi penting untuk implementasi pembelajaran kolaboratif yang sukses. Keterlibatan orang tua, yang terbukti memberikan semangat kepada peserta didik, semakin memperkuat sinergi antara lingkungan fisik, pengembangan guru, dan dukungan eksternal dalam menciptakan proses belajar yang optimal.

Dari temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa lingkungan belajar yang mendukung secara fisik dan organisasi memiliki peran krusial dalam mendukung efektivitas peran guru sebagai fasilitator. Fleksibilitas pengaturan ruang kelas memungkinkan guru untuk menciptakan situasi belajar yang interaktif dan dinamis, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam diskusi dan kerja sama kelompok. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah dalam bentuk pelatihan profesional memastikan bahwa guru terus berkembang dan dapat menerapkan metode pembelajaran terbaru secara efektif. Sinergi antara lingkungan fisik yang kondusif, peningkatan kapasitas guru, dan dukungan dari orang tua membentuk kerangka kerja yang komprehensif, sehingga pembelajaran kolaboratif dapat

dijalankan dengan optimal dan berdampak positif pada perkembangan karakter kolaboratif peserta didik.

6. Dampak Terhadap Karakter Kolaboratif Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan yang positif dalam kemampuan kolaborasi. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa para siswa menjadi lebih terbiasa bekerja dalam tim, saling berbagi tugas, dan menghargai pendapat satu sama lain. Selama kegiatan diskusi kelompok, terlihat peningkatan kemampuan komunikasi, di mana peserta didik secara aktif menyampaikan ide, mendengarkan rekan-rekan mereka, serta memberikan masukan yang konstruktif. Selain itu, sikap saling menghargai tampak jelas dari cara mereka mengatasi perbedaan pendapat dan saling mendukung, terutama ketika ada teman yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi guru mengembangkan karakter sosial yang positif di samping meningkatkan pemahaman akademis.

Analisis hasil ini konsisten dengan teori interaksi sosial Vygotsky, yang menyoroti pentingnya kerja sama dan interaksi kelompok untuk pengembangan keterampilan sosial dan kognitif (Newman & Latifi, 2021). Penelitian lain juga mendukung bahwa pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan kerjasama, yang berkontribusi pada terbentuknya karakter kolaboratif yang kuat (Labibah & Marsofiyati, 2025). Melalui partisipasi aktif dalam tugas kelompok, peserta didik belajar untuk menghargai pendapat orang lain, beradaptasi dengan perbedaan, dan membagi tanggung jawab secara efektif (Sitepu dkk., 2024). Selain membantu anak-anak memahami materi, metode ini juga menumbuhkan nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam interaksi sosial, seperti empati, tanggung jawab, dan solidaritas.

Interpretasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif di SDN 2 Braja Indah telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter kolaboratif peserta didik. Lingkungan belajar yang mendukung, peran guru sebagai fasilitator, serta interaksi aktif antar peserta didik telah menciptakan kondisi ideal untuk pertumbuhan keterampilan interpersonal. Peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati yang teramati mengindikasikan bahwa metode pembelajaran ini efektif dalam menumbuhkan karakter kolaboratif yang holistik. Oleh karena itu, metode pembelajaran kolaboratif tidak hanya

membantu siswa meraih kesuksesan akademis tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting untuk menghadapi hambatan di luar kelas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 2 Braja Indah, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter kolaboratif peserta didik. Melalui strategi pembelajaran yang interaktif, seperti rotasi kelompok dan pembagian peran yang jelas, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong diskusi, kerja sama, dan pengambilan keputusan bersama. Temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, terbuka, serta berani menyampaikan pendapat dalam kegiatan kelompok. Keberhasilan ini semakin diperkuat oleh dukungan lingkungan belajar, baik secara fisik maupun organisasi, termasuk fleksibilitas ruang kelas, pelatihan guru oleh manajemen sekolah, dan keterlibatan orang tua, yang secara sinergis meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, empati, serta sikap saling menghargai antar siswa.

Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi dengan baik oleh para pendidik tidak hanya meningkatkan keberhasilan akademis tetapi juga memberikan anak-anak keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk mengatasi hambatan di masa depan. Oleh karena itu, praktik pembelajaran kolaboratif di SDN 2 Braja Indah dapat dijadikan model pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal di pendidikan dasar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan lokasi dan jenjang pendidikan, mengombinasikan metode kualitatif dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur, serta melakukan studi jangka panjang dan komparatif guna mengevaluasi dampak berkelanjutan pembelajaran kolaboratif dan pengaruh faktor eksternal, termasuk teknologi dan keterlibatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Netiara, D. R., Luthfia, P., Pratiwi, R., & Mardicko, A. (2024). Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam PKR: Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(11). Diambil dari <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/5458>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Assyifa, S. N., Sephia, S., & Prasetyo, T. (2024). Peran Guru Profesional dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Nagrak 02. *JIPSD*, 1(1), 61–70.
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran Guru Dan Strategi Pembelajaran Dalam Penerapan Keterampilan Abad 21 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Inspirasi manajemen pendidikan*, 9(3), 619–638.
- Badri, B., & Azisi, A. (2024). Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Kreatif: Tinjauan Sistematis dalam Pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 163–180.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brito, S. M. (2019). *Active Learning: Beyond the Future*. London: InTechOpen.
- Cahya, D. E., Susanto, E., & Sanusi, A. R. (2024). Peran Guru Pendidikan Pancasila sebagai Motivator dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa SMPN 3 Karawang Barat. *Journal of Education Research*, 5(4), 4410–4417. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1572>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana, P. Z. (2020). Collaborative learning dalam pembelajaran bahasa indonesia. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Fatimah, S., Apriono, D., & Suttriso, S. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis On Line Di Era Milenial (Alternative Pemecahan Masalah). *Jurnal Dharma Agung*, 32(3), 407–413. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i3.4273>

- Fauzi, A. (2020). Inovasi Pembelajaran Aktif Melalui Penggunaan Strategi Reading Guided dan Mind Mapping Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 131–145. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i2.952>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492–2500. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>
- Fitriani, A., Kartini, A., Maulani, M., & Prihantini, P. (2022). Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Memenuhi Kompetensi Siswa Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16491–16498.
- Forsyth, D. R. (2018). *Group Dynamics*. Boston: Cengage Learning.
- Isrokatun, I., Hanifah, N., Maulana, M., & Anggita, D. (2019). *Scaffolding dalam Situation-Based Learning*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Jennings, P. A., Brown, J. L., Frank, J. L., Doyle, S., Oh, Y., Davis, R., ... Cham, H. (2017). Impacts of the CARE for Teachers program on teachers' social and emotional competence and classroom interactions. *Journal of educational psychology*, 109(7), 1010.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60–72. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5312>
- Jiang, W. (2017). Interdependence of Roles, Role Rotation, And Sense of Community in an Online Course. *Distance Education*, 38(1), 84–105. <https://doi.org/10.1080/01587919.2017.1299564>
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Labibah, K., & Marsofiyati, M. (2025). Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial Siswa: Studi Pustaka. *Journal of Student Research*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3545>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE.
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 1(2), 83–94.

- Newman, S., & Latifi, A. (2021). Vygotsky, education, and teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 47(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>
- Rahmawati, D., Pauziah, P., Sukma, R., Sadih, S., & Indrianti, Y. (2022). Kajian Literatur Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 103–107. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i1.10108>
- Rando, A. R., & Pali, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 295–300. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.32983>
- Rands, M. L., & Gansemer-Topf, A. M. (2017). The Room Itself Is Active: How Classroom Design Impacts Student Engagement. *Journal of Learning Spaces*, 6(1), 26–33.
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/10.26877/bioma.v11i1.9797>
- Sitepu, N. H., Humaira, S. S., Khairunnisa, N., Syakira, D., Harahap, A., & Yusnaldi, E. (2024). Pentingnya Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3). Diambil dari <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/2487>
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice*. London: Pearson.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Wasito, D. R., & Indrijati, H. (2017). Efektivitas pembelajaran kooperatif (cooperative learning) untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 160–174. <https://doi.org/10.24854/jpu62>
- Wh, E. H., Anisa, L. N., Meilani, A. R., Munasyifa, A., Sari, L. N., & Bashoriyah, R. (2023). Manajemen Kelas yang Efektif pada Kelas Indoor Dengan Menggunakan Discovery Learning. *BIOFAIR*, 128–154.

- Wibowo, Y. R., Sapruddin, S., Fitriyana, F., Ayunira, L. M., & Rahelli, Y. (2024). Integrasi Teori Belajar Konstruktivisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 247–271.
- Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65778>
- Yulianti, E., Sahri, & Wahab. (2024). Implementasi Konsep Pembelajaran Abad 21 melalui penguatan sikap Berkolaborasi Pada Siswa Madrasan Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3049–3056. <https://doi.org/10.58230/27454312.1153>
- Yusnina, L. P., Riyanto, Y., & Suhanadji. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dengan Media Komik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas 5 Sd Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 530–530.